

Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan (Etnobotani) di Nagari Guguk Panjang, Bukittinggi, Sumatera Barat

Nagra Aulia Valofi^{1)*}, Chetiarahmi¹⁾, Hani Sania¹⁾, Filza Yulina Ade¹⁾

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

*Corresponding author: nagravalofi02@gmail.com

ABSTRACT

*Sidikalang, North Sumatra, is renowned for its biodiversity and cultural heritage, where plants play a significant role in the daily lives of local communities. This region demonstrates how traditional knowledge, passed down through generations, shapes the use of plants for medicine, food, construction, and traditional tools. This study aims to document ethnobotanical practices in Sidikalang, focusing on plant utilization and associated cultural values. A qualitative research design with an ethnographic approach was employed, involving interviews, participatory observations, and documentation. The findings reveal that local communities use pitcher plants (*Nepenthes mirabilis*) as wrappers for traditional rice dishes, rattan (*Calamus caesius*) for furniture and household items, and bajakah roots (*Spatholobus littoralis*) as a vital source of clean water in forested areas. Sidikalang coffee (*Coffea arabica*), grown at high altitudes, is celebrated for its distinctive flavor and has received geographic indication certification. Beyond practical uses, plants such as orchids and kecombrang (*Etilingera elatios*) also hold ornamental and medicinal value. This study underscores the critical role of ethnobotanical knowledge in sustaining biodiversity and cultural identity, particularly in addressing modern challenges and promoting local products. These findings advocate for greater efforts to document and preserve traditional practices as pathways to sustainable development, benefiting both the environment and the local economy. Sidikalang exemplifies the integration of ethnobotany into contemporary life while preserving cultural authenticity.*

Keywords: *Ethnobotany, Traditional knowledge, Biodiversity*

ABSTRAK

Bukittinggi, Sumatera Barat, merupakan wilayah yang terkenal dengan keanekaragaman hayati dan warisan budayanya, di mana tumbuhan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Wilayah ini menunjukkan bagaimana pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun membentuk pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan, seperti obat-obatan, bahan makanan, bahan bangunan, dan alat-alat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan praktik etnobotani di Sidikalang, dengan fokus pada penggunaan tumbuhan dan nilai-nilai budaya yang terkait. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat menggunakan Seledri (*Nepenthes mirabilis*) sebagai pembungkus nasi tradisional, rotan (*Calamus caesius*) untuk membuat furnitur dan peralatan rumah tangga, serta akar bajakah (*Spatholobus littoralis*) sebagai sumber air bersih di hutan. Selain itu, kopi Sidikalang (*Coffea arabica*), yang ditanam di dataran tinggi, dikenal dengan cita rasanya yang khas dan telah mendapatkan sertifikasi indikasi geografis. Selain kegunaan praktis, tumbuhan seperti anggrek dan kecombrang (*Etilingera elatios*) juga memiliki nilai ornamental dan pengobatan. Studi ini menegaskan

pentingnya pengetahuan etnobotani dalam menjaga keanekaragaman hayati dan identitas budaya, terutama dalam menghadapi tantangan modern serta mempromosikan produk lokal. Hasil penelitian ini mendorong upaya yang lebih kuat untuk mendokumentasikan dan melestarikan praktik tradisional sebagai jalur menuju pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi lingkungan dan perekonomian lokal. Sidikalang menjadi contoh integrasi etnobotani dalam kehidupan modern dengan tetap mempertahankan keaslian budaya.

Kata kunci: Etnobotani, Pengetahuan tradisional, Keanekaragaman hayati

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, memiliki kekayaan flora yang sangat beragam. Tumbuhan-tumbuhan ini telah menjadi sumber penting bagi kehidupan masyarakat, mulai dari bahan makanan, obat-obatan, rempah-rempah, hingga bahan bangunan dan berbagai sumber lainnya (Louis, 2015). Masyarakat Sumatera Barat memiliki pengetahuan mendalam tentang beragam jenis tumbuhan dan khasiatnya. Kearifan lokal mereka masih mempertahankan tradisi memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional, kosmetik alami, bahan kerajinan tangan, hingga keperluan upacara adat.

Studi etnobotani, menurut Setiawan et al. (2014), menjadi alat yang efektif untuk mengungkap pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan. Pemanfaatan ini sangat beragam, mulai dari pengobatan, bahan bangunan untuk rumah adat, hingga penggunaan dalam upacara adat dan budaya. Keragaman budaya di Indonesia melahirkan kekayaan pengetahuan tentang tumbuhan yang diturunkan secara turun-temurun.

Pemanfaatan tumbuhan bagi kehidupan masyarakat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan di setiap daerah (Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b; Ade *et al.*, 2021). Hal ini karena Indonesia kaya akan keragaman suku atau etnis bangsa yang memiliki beragam pengetahuan dalam pemanfaatan tumbuhan yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan sekitar yaitu sebagai bahan pembangunan rumah adat (Danong *et al.*, 2023).

Selain itu, tumbuhan juga umum digunakan sebagai obat (Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022). Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang mengandung zat-zat aktif yang

dapat digunakan untuk mencegah, mengurangi, atau menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sejak zaman dahulu, manusia telah mengandalkan tumbuhan sebagai obat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Di Indonesia, nenek moyang kita telah memiliki pengetahuan tradisional yang luas tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat (Helmina, S & Hidayah, Y, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengetahuan dan praktik masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di daerah Nagari Guguak Panjang, Sumatra Barat. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mendasari penggunaan tumbuhan oleh masyarakat setempat.

a) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2024, yang berfokus pada daerah Nagari Guguak Panjang, Bukittinggi, Sumatra Barat, sebagai lokasi utama penelitian. Pemilihan waktu dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan pola pemanfaatan tumbuhan yang aktual dan relevan.

b) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pemanfaatan tumbuhan. Informan kunci yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi:

- Tokoh adat
- Dukun
- Petani
- Pemuka agama

- Masyarakat yang masih aktif menggunakan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara: Wawancara dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan, serta pengetahuan masyarakat tentang khasiat tumbuhan.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan, seperti pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan tumbuhan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sosial dan budaya pemanfaatan tumbuhan.
3. Dokumentasi: Peneliti juga mengumpulkan data tambahan berupa foto, gambar, dan spesimen tumbuhan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

d) Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pedoman Wawancara: Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan dan fokus pada topik yang ingin digali.
2. Lembar Observasi: Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan langsung di lapangan. Instrumen ini membantu peneliti dalam memantau aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan.

e) Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Tahapan analisis data meliputi:

1. Transkripsi: Mengubah data wawancara dari rekaman suara menjadi teks.
2. Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah agar lebih mudah dianalisis.

3. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman.
4. Verifikasi Data: Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan Di Nagari Guguak Panjang, Bukittinggi, Sumatra Barat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan	Manfaat
1.	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> L	Daun	Obat kesuburan, Meningkatkan kadar testosteron dan gairah seksual
2.	Daun Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Daun	Pewarna makanan
3.	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Obat
4.	Anggrek loreng	<i>Anoectochilus imitans</i>	Daun	Tanaman hias
5.	Bunga jarum putih	<i>Pavetta australiensis</i>	Bunga dan daun	Mengatasi haid tidak lancar

1. Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria*)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suarni *et al.* (2020), kunyit putih memiliki kandungan senyawa aktif seperti kurkumin, flavonoid, dan minyak atsiri yang berpotensi sebagai antioksidan dan anti-inflamasi. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa Masyarakat Sumatera Barat telah memanfaatkan kunyit putih secara turun-temurun untuk mengatasi masalah pencernaan, meningkatkan nafsu makan, dan meredakan nyeri haid.



Gambar 1: Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria*) Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2024)

2. Pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)

Daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) merupakan tumbuhan yang sering dimanfaatkan dalam dunia kuliner. Daun ini dikenal karena aromanya yang khas, yang berasal dari kandungan senyawa aromatik alami seperti 2-asetil-1-pirolin. Tidak hanya memberikan aroma dan rasa, daun pandan juga sering digunakan sebagai pewarna alami dalam makanan tradisional. Warna hijau yang dihasilkan berasal dari kandungan klorofil yang melimpah di dalam daun pandan (Rahmawati, & Kurniawan, 2019).



Gambar 2: Pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2024)

3. Jarak (*Jatropha curcas* L)

Daun jarak banyak digunakan dalam pengobatan alergi adalah karena kandungan senyawa aktif yang dimilikinya. Daun jarak mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, tanin, dan

saponin, yang semuanya memiliki efek anti-inflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Flavonoid, khususnya, telah terbukti membantu mengurangi peradangan yang sering kali muncul sebagai reaksi terhadap alergen. Selain itu, senyawa saponin dalam daun jarak juga berperan sebagai pembersih alami yang dapat membantu membersihkan kulit dari iritasi akibat alergi. Kandungan tanin membantu mempercepat penyembuhan luka kulit akibat gatal-gatal, yang sering terjadi pada penderita alergi kulit (Rahmi & Iskandar 2019).



Gambar 3: Jarak (*Jatropha curcas* L) Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2024)

4. Anggrek Loreng (*Anoectochilus imitans*)

Anggrek Loreng adalah tanaman hias yang banyak digunakan di Sidikalang. Tanaman ini terkenal dengan bunga yang indah dan sering digunakan untuk mempercantik rumah atau pekarangan. Anggrek loreng, meskipun lebih banyak digunakan untuk tujuan estetika, memiliki nilai budaya yang tinggi karena keindahannya yang menjadi simbol kekayaan alam di Sidikalang. Masyarakat setempat memanfaatkan anggrek ini dalam berbagai acara adat, yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam sekitar mereka.



Gambar 5 : Anggrek Loreng (*Anoectochilus imitans*) Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2024)

5. Bunga Jarum Putih (*Pavetta australiensis*)

Bunga Jarum Putih memiliki manfaat yang sangat berharga bagi kesehatan wanita, khususnya dalam mengatasi haid yang tidak lancar (Deng *at al.*, 2023) Daun dan bunga dari tanaman ini direbus dan digunakan sebagai obat tradisional. Penggunaan bunga jarum putih sebagai obat untuk masalah kesehatan wanita memperlihatkan betapa pentingnya tumbuhan dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Sidikalang. Ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani tidak hanya bermanfaat untuk pengobatan umum, tetapi juga terkait dengan kebutuhan spesifik dalam kesehatan wanita.



Gambar 6: Bunga Jarum Putih (*Pavetta australiensis*) Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat di Nagari Guguak Panjang memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti obat tradisional, bahan pangan, dan keperluan adat. Tumbuhan yang sering digunakan antara lain daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) untuk menurunkan demam, daun kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*) untuk pengobatan batuk dan demam, kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) untuk meningkatkan daya tahan tubuh, serta pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) dan, daun sirih (*Piper betle*) berperan dalam prosesi adat Minangkabau, sementara batok kelapa dimanfaatkan untuk kerajinan tradisional. Proses pengolahan tumbuhan dilakukan secara sederhana, seperti merebus, merendam, atau menghaluskan bahan untuk menghasilkan manfaat yang optimal. Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan pengetahuan tradisional ini sebagai warisan budaya sekaligus sumber inovasi dalam bidang kesehatan dan kuliner

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).

- Angela, L., Alfian, M., Siregar, A.D. & Herningrum, I 2023, '*Etnobotani Berbasis Kajian Sains Keanekaragaman*'. Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab.
- De Lira Pimentel, C.S., de Lima Albuquerque, B.N., da Rocha, S.K.L., Dutra, K.A., Silva, D.G.R., dos Santos, F.H.G., et al 2023, 'Insecticidal potential of essential oil from inflorescences of *Etligeria elatior* and its major constituents against *Sitophilus zeamais*', *Industrial Crops and Products*, 203, pp. 117154.
- Deng, M., Wang, M., Tang, C., Cai, B., Ma, G.C., Wang, X. & Huang, G.H 2024, 'The genus *Cephonodes* from Xisha islands, Hainan Province, China, with description of a new species *Cephonodes sanshaensis* Deng & Huang, 2023 sp. nov. (*Lepidoptera: Sphingidae*)', *Journal of Asia-Pacific Biodiversity*, 17(1), pp. 117–124.
- Leisegang, K., Finelli, R., Sikka, S.C. & Panner Selvam, M.K 2022, '*Eurycoma longifolia* (Jack) improves serum total testosterone in men: a systematic review and meta-analysis of clinical trials', *Medicina*, 58(8), p. 1047.
- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goeanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.
- Louis. M 2015, 'Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo'. *Jurnal Humanis*: 3. 2: pp. 19-25.
- Nisyapuri, F.F., Iskandar, J. & Partasasmita, R 2018, 'Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat', *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 4(2), pp. 122–132.
- Rahmayenti, S 2024, 'Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Dataran Tinggi Kabupaten Solok'. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(2), pp. 254–264. Sada, J.T. &
- Tanjung, R.H.R 2018, 'Keragaman tumbuhan obat tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua', *Jurnal Biologi Papua*, 2(2), pp. 39–46.
- Setiawan, H., dan Qibtiyah, M 2014, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai'. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), pp. 107–117.
- Sianipar, R.N.R., Suryanegara, L., Fatriasari, W., Arung, E.T., Kusuma, I.W., Achmadi, S.S., et al 2023, 'The role of selected flavonoids from bajakah tampala



(*Spatholobus littoralis* Hassk.) stem on cosmetic properties: A review', *Saudi Pharmaceutical Journal*, 31(3), pp. 382–400.

Widiastuti, T.C., Kiromah, N.Z.W. & Ledianasari, L 2017, 'Identifikasi etnobotani tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2).